

**STRATEGI PENGEMBANGAN AGRIBISNIS KAKAO (STUDI KASUS DI DESA
WOLOKISA KECAMATAN MAUPONGGO KABUPATEN NAGEKEO)
(Development Strategy of Cocoa Agribusiness, A Case Study at Desa Wolokita, Kecamatan
Maupongo, Kabupaten Nagekeo)**

Maria Yulita Bei , Ignatius Sinu, I Nyoman Sirma

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Nusa Cendana

Penulis korespondensi : mariayulitabei@gmail.com

Diterima : 15 Mei 2020

Disetujui : 19 Mei 2020

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan di Desa Wolokisa, Kecamatan Mauponggo, Kabupaten Nagekeo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, strategi-strategi yang diterapkan petani dalam pengembangan agribisnis kakao, faktor-faktor yang menjadi kekuatan dan kelemahan, faktor-faktor yang menjadi peluang dan ancaman dalam pengembangan agribisnis kakao di Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo. Pengumpulan data wawancara menggunakan kuisioner. Analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Faktor Internal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa adalah (1) Tersedianya lahan dan agroklimat, (2) Jumlah petani, (3) Pengalaman petani, (4) Kualitas kakao, (5) Lembaga pendukung. (6) manajerial petani lemah, (7) Penggunaan teknologi yang masih sederhana (8) Serangan hama dan penyakit. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi pengembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa adalah: Permintaan yang tinggi, (2) Harga yang tinggi, (3) Target pasar jelas, (5)Pesaing kecil, (6) Harga fluktuatif, (7) Iklim, (8) Prasarana dan sarana transportasi. Strategi yang sesuai untuk pengembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa adalah Meningkatkan produksi dan kualitas yang lebih baik untuk memenuhi permintaan. Memanfaatkan pengalaman petani dan lembaga pendukung untuk menjadikan sentra produksi serta meningkatkan kualitas.

Kata kunci: Strategi, Pengembangan ,SWOT, Kakao

ABSTRACT

This research was conducted in Wolokisa Village, district of Mauponggo, Nagekeo Regency. This research aimed to identify the strategies applied by farmers in developing cocoa farming, strength and weakness, opportunities and threats factors in developing cocoa farming in Mauponggo district, Nagekeo Regency. Data collection interviews using questionnaires. Analysis of the data used is the SWOT analysis.

The results showed that the internal factors influencing the development of the cocoa agribusiness in Wolokisa Village were (1) Availability of land and agro-climate, (2) Number of farmers, (3) Experience of farmers, (4)) Cocoa quality, (5) Supporting institutions. (6) Farmers' weak management, (7) Simple technology that is still used (8) Poor acceleration (8) Pests and diseases. Although external factors that influence the development of the cocoa agribusiness in Wolokisa Village were: (1) high demand, (2) high prices, (3) clear market goals, (6) fluctuating prices, (7) climate, (8) cocoa producers from other villages. The appropriate strategies for developing cocoa agribusiness in Wolokisa Village are increasing production and better quality to meet demand and obtain high prices and using the experience of farmers and support institutions to reduce competitors.

Keywords: Strategy, Development, SWOT, Cocoa

PENDAHULUAN

Sub sektor perkebunan merupakan sub sektor pendukung utama yang berperan penting bagi perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia lapangan kerja dan sumber pendapatan bagi petani, sumber bahan baku industri dan penyumbang devisa bagi negara. (Arfah 2019).

Kakao merupakan salah satu komoditi hasil perkebunan yang mempunyai peran cukup penting. Peran strategis kakao sebagai salah satu komoditas andalan pada sektor perkebunan adalah sebagai penyumbang devisa bagi negara sebesar US\$ 1.120,8 juta pada tahun 2017 (Yuliandi, 2014). Titik berat pembangunan ekonomi harus bergeser dari pertanian ke sektor industri. Beberapa tahun terakhir perkebunan kakao di Indonesia menghadapi permasalahan yang serius dengan menganasnya serangan hama penyakit.

Produktivitas kakao di beberapa sentra produksi mengalami penurunan yang cukup tajam salah satunya di NTT (Damanik, 2015).

Kecamatan Mauponggo merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Nagekeo sebagai salah satu kawasan penghasil kakao di Nusa Tenggara Timur, khususnya di Kabupaten Nagekeo. Kabupaten Nagekeo sendiri termasuk sentra produksi kakao di Nusa Tenggara Timur dengan luas panen dan produksi yang cenderung meningkat dari tahun ke tahun.

Faktor penting yang kurang mendapat perhatian di dalam pertanian adalah pemasaran, yang ide holistiknya adalah agribisnis. Rendahnya produksi kakao di Kecamatan Mauponggo diduga akibat kendala lemahnya agribisnis. Penelitian ini adalah mengenai agribisnis kakao dengan fokus pada strategi pengembangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilakukan di Desa Wolokisa, Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo pada bulan Agustus - September 2019. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan salah satu daerah sentra produksi kakao di Kabupaten Nagekeo.

Penentuan responden ditetapkan secara *purposive sampling* dengan menggunakan teknik *keyperson* dimana responden dipilih secara sengaja dengan

pertimbangan memiliki kemampuan dan pengetahuan yang obyektif dalam memberikan informasi dan memiliki otoritas kepentingan serta ahli dalam bidangnya. Adapun *keyperson* berjumlah 35 orang dan merupakan *stakeholder* yang memiliki peran dalam pengembangan usahatani kakao di Kecamatan Mauponggo.

Stakeholder tersebut yaitu: Petani kakao di desa terpilih, Kepala Dinas Pertanian Kabupaten Nagekeo, Kepala Desa, Pedagang Asal Daerah. Pengumpulan data dilakukan dengan metode survey, data yang dikumpulkan berupa data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani responden, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik (BPS) NTT, BPS Kabupaten Nagekeo tentang produksi dan produktifitas kakao, dan instansi terkait lainnya serta bahan-bahan bacaan berupa jurnal dan penelitian terdahulu. Hal-hal yang diamati dalam penelitian merujuk pada informasi terkait lingkungan internal dan eksternal yang memengaruhi pengembangan usahatani kakao. Langkah dalam melaksanakan analisis manajemen strategi internal adalah matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analysis Summary*). Penilaian intuitif digunakan dalam pengembangan Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*), sehingga tampilan ilmiahnya tidak boleh ditafsirkan sebagai bukti bahwa teknik ini benar-benar tanpa celah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Internal

1. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai Berdasarkan keadaan iklim, lahan dan potensi sumber daya yang ada di lokasi penelitian, petani dapat berusahatani berbagai macam tanaman pangan dan usaha ternak seperti sapi, kambing dan kerbau.
2. Jumlah petani kakao di Desa Wolokisa hampir semua (510 orang), berusaha tani kakao.
3. Pengalaman petani di daerah penelitian telah mengusahakan budidaya kakao dalam waktu yang lama yaitu sejak tahun 1986
4. Kulit biji kakao yang bagus Petani di Desa Wolokisa ini kebanyakan

menggunakan sistem perbanyakan vegetative dengan metode okulasi dengan melakukan Pola P3S (*Pemangkasan, Pemupukan, Panen Teratur, dua minggu sekali dan Sanitasi*).

5. Adanya Lembaga Pendukung Desa Wolokisa dalam membudidayakan tanaman kakao yang baik didampingan oleh Yayasan Sahabat Cipta sejak tahun 2015, CLC (*Cocoa Learning Center*) Flores dan CLC (*Cocoa Learning Center*) Nagekeo.

Beberapa kelemahan pada usahatani kakao di daerah penelitian:

1. Kemampuan manajerial petani yang lemah Desa Wolokisa belum bisa mengatur manajemen waktu dengan baik dalam berusahatani. Banyak petani yang menunda untuk membersihkan tanaman atau memanen buah kakao sehingga memberi dampak buruk bagi petani seperti biji yang di hasilkan nanti tidak terlalu bermutu karena terlambat panen. Selain itu banyak petani yang hanya berprinsip untuk mendapatkan uang dari hasil penjualan kakao tanpa mengetahui perkembangan harga dan bagaimana mempertahankan harga kakao, hal ini karena kurangnya pemahaman petani akan pemasaran.
2. Penggunaan teknologi yang masih sederhana. Kurangnya sarana teknologi yang dapat mempermudah, mempercepat, dan meningkatkan hasil produk- produk pertanian yang digunakan para petani. Berdasarkan keadaan petani di daerah penelitian, masih kurangnya penggunaan teknologi baru, petani masih menggunakan teknologi sederhana atau peralatan tradisional seperti proses pemecahan buah petani

masih menggunakan kayu atau pisau yang seharusnya petani sudah bisa menggunakan mesin pemecah buah. Selain alat pemecah buah petani masih menggunakan cara manual dengan memanfaatkan sinar matahari dalam proses pengeringan biji. Hal ini bagus akan tetapi jika musim hujan petani kesulitan dalam proses pengeringan biji karena belum atau tidak menggunakan alat pengering mekanis sehingga biji yang di hasilkan tidak lagi berkualitas. Kebanyakan petani dalam melakukan suatu proses usahatani tidak mempertimbangkan untung-rugi, hal ini disebabkan petani belum mampu melakukan analisis usahatannya. Dalam usahatani petani hanya mengandalkan pengalamannya saja yang dianggap bisa menguntungkan keluarga.

3. Serangan hama dan penyakit yang masih tinggi. Hama yang sering menyerang tanaman kakao di Desa Wolokisa adalah hama PBK (Penggerek Buah Kakao), Helopheltis, Busuk Buah, Kanker Batang.
4. Miskin Aksebilitasi. Dikatakan miskin aksebilitasi karena berdasarkan hasil penelitian banyak petani yang kewalahan dalam hal pemasaran

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rating dan bobot faktor internal strategi pengembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa menunjukkan bahwa jumlah skor kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao yaitulebih besar dari skor kelemahan 0,80. Dengan total skor yaitu 2,77 yang artinya bahwa posisi internal (kekuatan dan kelemahan) di Desa Wolokisa kuat. Diperoleh hasil pengurangan antara faktor kekuatan dan faktor kelemahan yaitu 1.17

Tabel 1 Analisis Faktor Strategis Internal (IFAS)

Faktor	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Kekuatan (<i>strength</i>)	Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai	0,15	3	045
	Petani kakao banyak	0,15	3	0,45
	Pengalaman petani	0,10	3	0,30
	Kakao berkualitas	0,15	4	0,60
	Adanya lembaga pendukung	0,15	4	0,60
	<i>Jumlah Skor Kekuatan</i>	<i>0,70</i>	<i>17</i>	<i>2,40</i>
Kelemahan (<i>Weakness</i>)	Manajerial petani	0,10	2	0,20
	Penggunaan teknologi	0,10	2	0,20
	Miskin Akseibilitas	0,10	2	0,20
	<i>Jumlah skor kelemahan</i>	<i>0,30</i>	<i>6</i>	<i>0,60</i>
	<i>Jumlah</i>	<i>1,00</i>	<i>23</i>	<i>3,00</i>
Selisih	(Kekuatan – Kelemahan)			1,08

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Faktor Eksternal :

1. Beberapa peluang usahatani kakao di Desa Wolokisa
 - a. Permintaan kakao yang tinggi. Berdasarkan hasil penelitian bahwa permintaan akan kakao di pasar sekarang cukup meningkat namun petani belum bisa memenuhi bisa permintaan pasar.
 - b. Harga yang tinggi. Kakao mengalami kenaikan harga dari Rp.15.000/ kg hingga Rp. 27.000/kg untuk tingkat petani.
 - c. Target pasaran jelas. Petani kakao memiliki target pasar yang jelas untuk menjual biji kakao yaitu pasar Mauponggo.
 - d. Pesaing sedikit. Memiliki pesaing sedikit karena produk yang dihasilkan berkualitas.
2. Beberapa ancaman usaha tani kakao di Desa Wolokisa
 - a. Harga kakao yang fluktuatif. Harga kakao yang fluktuatif mengikuti perkembangan dollar, hal lain juga disebabkan oleh beberapa faktor seperti masa panen, kualitas biji kakao, sistem pemasaran biji kakao; individu atau kelompok.
 - b. Iklim yang semakin buruk. Pada saat ini kondisi iklim di Desa Wolokisa kurang mendukung untuk pertumbuhan kakao karena musim kemarau yang berkepanjangan sehingga menyebabkan tanaman kakao kekurangan air.
 - c. Infrastruktur. Akses menuju daerah penelitian masih susah serta sarana pendukung lainnya yang kurang memadai untuk usaha tani kakao.
 - d. Penghasil kakao dari desa lain. Ada beberapa desa di Kecamatan lainnya dan juga Kecamatan Mauponggo cukup berusahatani kakao.

Tabel 2 Analisis Faktor Strategis Eksternal (EFAS)

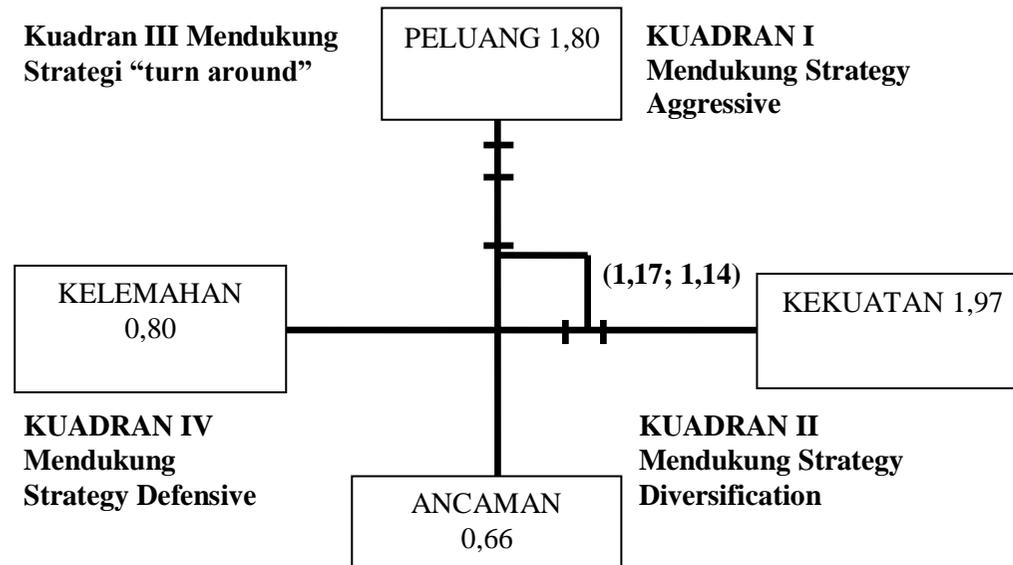
Faktor	Faktor Strategis	Bobot	Rating	Skor
Peluang	Permintaan tinggi	0,17	4	0,67
	Harga tinggi	0,17	4	0,67
	Target pasaran jelas	0,17	3	0,50
	Jumlah Skor Peluang	0,50	11	1,83
	Harga fluktuatif	0,10	1	0,11
Ancaman	Iklim	0,10	2	0,22
	Prasarana	0,05	1	0,11
	Penghasil kakao dari desa lain	0,06	1	0,05
	Serangan hama dan penyakit	0,11	2	0,22
	Jumlah Skor Ancaman	0,50	7	0,72
	Jumlah	1,00	18	2,56
Selisih	(Peluang – Ancaman)			1,05

Sumber: Hasil Pengolahan Data Primer, 2019

Berdasarkan hasil perhitungan nilai rating dan bobot faktor eksternal strategi pengembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa diperoleh hasil pengurangan antara faktor peluang dan faktor ancaman yaitu 1,14.

Berdasarkan analisis data yang dilakukan pada tabel 4.10 menunjukkan bahwa jumlah skor kekuatan dalam pengembangan agribisnis kakao yaitu 1,97 lebih besar dari skor kelemahan 0,80. Sedangkan tabel 4.11 menunjukkan bahwa skor peluang dalam pengembangan agribisnis kakao adalah 1,80 dan skor ancaman yaitu 0,66, artinya dalam pengembangan agribisnis kakao dapat menciptakan strategi dengan menggunakan kekuatan untuk memperoleh peluang dan menggunakan kekuatan dalam mengatasi ancaman yang mampu meminimalkan kelemahan. Hasil perhitungan faktor internal dan faktor eksternal pada usaha tanaman kakao akan diformulasikan dalam diagram matriks SWOT agar dapat diketahui letak kuadran usahatani di Desa Wolokisa ini.

Dari gambar 4.1 menunjukkan bahwa strategi pengembangan agribisnis kakao di lokasi penelitian berada di kuadran 1, artinya posisi tersebut menunjukkan bahwa agribisnis kakao di Desa Wolokisa memiliki cukup kekuatan dan peluang untuk pengembangan agribisnis kakao. Berdasarkan tabel matriks SWOT, IFAS dan EFAS dapat diterapkan beberapa strategi- strategi alternatif yang dapat mendukung pengembangan produksi tanaman kakao di Desa Wolokisa.



Gambar 4.1 Martiks Posisi Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao

Tabel 3.
Diagram
Matrix
SWOT

IFAS EFAS	Strength (S) Kekuatan	Weaknes (W) Kelemahan
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tersedianya lahan dan agroklimat yang sesuai 2. Jumlah petani banyak 3. Pengalaman petani 4. Kakao berkualitas 5. Lembaga Pendukung 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemampuan manajerial petani yang lemah 2. Tenaga kerja kurang 3. Serangan hama dan penyakit 4. Miskin aksesibilitas
Oppotunies (O) Peluang	Strategi SO	Strategi WO
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan tinggi 2. Harga tinggi 3. Target pasar jelas 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan produksi dan kualitas yang lebih baik untuk memenuhi permintaan dan memperoleh harga jual yang tinggi 2. Memanfaatkan pengalaman petani dan 3. Lembaga pendukung untuk mengurangi pesaing. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani 2. Meminimalka serangan hama dan penyakit agar bisa memperoleh harga jual yang tinggi
Threats (T)Ancaman	Strategi ST	Strategi WT
<ol style="list-style-type: none"> 1. .Harga fluktuatif 2. .Iklim buruk 3. .Infrastruktur 4. Penghasil kakao dari desa-desa tetangga 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memanfaatkan lembaga pendukung dalam memenuhi sarana pemasaran 2. Pengadaan prasarana petani dengan menggunakan Bumdes 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pemberdayaan petani dengan focus pada manajemen usahatani 2. Pelatihan dari penyuluh mengenai pencatatan biaya usahatani, dan perencanaan anggaran.

Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao

Strategi Budidaya Tanaman Kakao dengan melihat faktor Curah Hujan, Suhu, Sinar Matahari dan Tanah. Produktifitas tanaman kakao juga amat ditentukan oleh teknis budidaya tanaman itu sendiri yaitu mulai dari persiapan lahan, pembibitan, persiapan benih, pola tanam, pembuatan lubang tanam, penanaman, hingga pemeliharaan tanaman (Wahyudi, 2016).

Strategi Harga, kelembagaan petani kakao masih sangat lemah sehingga membuat posisi tawar petani menjadi lemah menghadapi system pasar yang ada. (Listyati, 2014). Saluran pemasaran kakao di Desa Wolokisa melibatkan beberapa lembaga pemasaran sehingga rantai pemasaran kakao cukup panjang mulai dari hulu hingga hilir. Secara umum rantai pemasaran kakao di Desa Wolokisa dapat digambarkan sebagai berikut:

Petani → Pengepul → Pedagang Besar

Kakao kering dijual petani kepada pengepul di pasar atau langsung di rumah dengan harga yang sama. Kakao dijual dengan harga Rp. 26.000- Rp. 27.000 per kilo gram. Dari pengepul kakao tersebut akan dijual kepada pedagang besar yang berlokasi di Ende atau Bajawa dengan harga Rp. 30.000/kg. Harga diperoleh berdasarkan kesepakatan bersama antara petani dan pengepul. Dalam penetapan harga strategi yang digunakan pengepul atau pedagang adalah strategi pemimpin harga. Di sini pedagang berperan sebagai pemimpin harga artinya pedagang bisa menetapkan harga lebih rendah dari harga pasar normal jika produk yang dihasilkan petani tidak bermutu atau dengan alasan lainnya. Misalkan pedagang akan menawarkan harga Rp 24.000- 25.000/kg jika biji kakao kurang kering atau lebih banyak rusak.bersama.

PENUTUP

Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti terhadap analisis faktor internal dan eksternal diketahui terdapat 8 faktor internal dimana terdiri dari 5 kekuatan Tersedianya lahan dan agroklimat, Jumlah petani kakao cukup banyak Pengalaman petani, Kulit biji kakao yang bagus dan Adanya Lembaga Pendukung dan selain kekuatan terdapat 5 faktor kelemahan yaitu; Kemampuan manajerial petani yang lemah, Penggunaan teknologi yang masih sederhana, Serangan hama dan penyakit yang masih tinggi, Miskin aksesibilitas

Sedangkan terdapat 7 faktor eksternal yang terdiri dari 4 peluang antara lain: Permintaan kakao yang tinggi, Harga Kakao yang Tinggi, Target pasar yang jelas

dan faktor yang menjadi ancaman yaitu: Harga kakao yang fluktuatif; Iklim yang semakin buruk; Infrastruktur dan pesaing dari Desa lain

Strategi perkembangan agribisnis kakao di Desa Wolokisa Kecamatan Mauponggo Kabupaten Nagekeo dapat disimpulkan bahwa hasil analisis SWOT terhadap strategi perkembangan agribisnis kakao adalah strategi SO yaitu: Meningkatkan produksi dan kualitas yang lebih baik untuk memenuhi permintaan dan memperoleh harga jual yang tinggi dan Memanfaatkan pengalaman petani dan lembaga pendukung untuk mengurangi pesaing.

Saran

Berdasarkan Hasil Penelitian di Desa Wolokisa - Kecamatan Mauponggo - Kabupaten Nagekeo tentang strategi pengembangan agribisnis kakao di sarankan petani mampu memanfaatkan kekuatan yang untuk merebut peluang yakni dengan meningkatkan produksi dan kualitas yang lebih baik untuk memenuhi permintaan dan memperoleh harga jual yang tinggi dan memanfaatkan pengalaman petani dan lembaga pendukung untuk mengurangi pesaing. Petani dapat menerapkannya sehingga usahatani kakao di Desa Wolokisa Kecamatan Mauponggo dapat berkembang dan meningkatkan produktifitas kakao.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfah S. Chansa. 2019. *Strategi Pengembangan Agribisnis Kakao di Sulawesi Tengah*. *Jurnal. Agroland* 26 (2):179-188, Agustus
- Badan Pusat Statistik . 2015. Kabupaten Nagekeo dalam Angka 2015. Diakses dari www.bps.go.id pada tanggal 9 Maret 2019.
- Damanik S.2015. *Prospek dan Strategi Pengembangan Perkebunan Kaka o Berkelanjutan di Sumatra Barat*. *ejurnal.litbang.pertanian.Prespekti f* 9 (2),94-105,2015.
- Listyati D. Penguatan Kelembagaan Untuk Peningkatan Posisi Tawar Petani dalm Sistem Pemasaran Kakao. *Jurnal Tanaman Industri dan Penyegar* 1 (1), 15-28,2015
- Yuliandi,.2014. *Strategi Pengembangan Usahatani Kakao di Desa Sritabang'ang Kecamatan Bolano Kabupaten Mautong*. *Jurnal.Agro tekbisnis* 2 (2) : 161-168, April
- Wahyudi A. *Analisis Kebijakan Pengembangan Industri Hilir Kakao*. 21 (2), 59-70,2016.